ISSN 2797-930X (MEDIA CETAK) ISSN 2797-9261 (MEDIA ONLINE)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SUB TEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN DENGAN PENERAPAN MODEL *JIGSAW* DENGAN POLA PBMP (PEMBERDAYAAN BERPIKIR MELALUI PERTANYAAN) PADA SISWA KELAS V DI SDN PLALANGAN 02 KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER

MUHRINDAWATI S., S.Pd.
SD Negeri Plalangan 02 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

ABSTRAK

Sepanjang pengetahuan penulis yang mengajar mata pelajaran Tematik di Kelas V ada satu sub tema yang perlu diajarkan secara lebih inovatif agar hasil belajar siswa lebih optimal. Dalam kaitan ini penulis ingin meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa melalui model *Jigsaw* dengan pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada mata pelajaran Tematik dengan sub tema/konsep Kebersamaan dalam Keberagaman pada Kelas V tahun pelajaran 2019-2020 di SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat. Penelitian tindakan ini terdiri atas II siklus. Subyek penelitiannya adalah siswa Kelas V SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat. Pembelajaran pada siklus 1 dilakukan dengan memberikan Lembar PBMP dengan metode yang biasa dilakukan guru yaitu ceramah dan tanya jawab. Siklus II pemberian PBMP dengan model *Jigsaw*. Lokasi penelitian ini dipilih SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: Secara umum kemampuan pengelolaan pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru sudah baik, karena telah melebihi 75% terhadap kriteria kesesuaian yang diharapkan. Persentase rata-rata pengelolaan pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan dari siklus 1 (70.83% ke siklus 2 (91,67%). Diperoleh gambaran tentang keterampilan proses siswa selama dua siklus dengan persentase kesesuaian (81,64%) secara umum memperlihatkan adanya peningkatan. Di dapatkan penilaian rata-rata di atas nilai baik untuk mengamati, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat/bahan, menerapkan konsep, merencanakan kegiatan, dan mengajukan pertanyaan. Sedang pada aspek mengkomunikasikan masih mendapatkan penilaian 2,875 karena pada kegiatan siklus 1 guru kurang baik dalam mengelola waktu pembelajaran, sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaannya pada kelompok yang lain. Analisis terhadap tes hasil belajar menunjukkan ketuntasan secara individual maupun klasikal dengan prestasi yang meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Jadi kualitas pembelajaran Tematikdapat meningkat dengan memadukan model pembelajaran *Jigsaw* dan Pola PBMP.

Kata Kunci : *jigsaw*, pola PBMP, hasil belajar

PENDAHULUAN

Banyak pengetahuan diperoleh diantara-nya berbagai model pembelajaran dan strategi mencapai tujuan pembelajaran sesuai teori belajar yang makin berkembang. Model-model pembelajaran dan teori belajar serta strategi pembelajaran tersebut tak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan itu kemampuan berpikir siswa semakin me-nurun. Siswa kurang memanfaatkan kemam-puan berpikirnya secara optimal. Siswa cenderung merasa sudah diajar oleh guru satu topik bahasan tertentu kalau sudah diberi catatan dan diberi ceramah oleh guru mengenai topik tersebut. Kenyataan ini mendorong siswa menjadi malas belajar dan hal ini sangat bertolak belakang dengan upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar, untuk itu guru dituntut lebih inovatif dalam mengem-bangkan metode mengajar dalam kegiatan pembelajarannya.

Sepanjang pengetahuan penulis yang mengajar tematik di Kelas VB , pengetahuan sains/ilmu penetahuan alam masih terintegrasi ke dalam muatan pembelajaran lain, misalnya Bahasa Indonesia. Yang di dalamnya meng-uraikan juga aspek-aspek sains, karena dikelas awal (kelas I, II dan III) muatan pembelajaran masih terbatas pada PKN, Bahasa Indonesia,

PPKN, PJOK dan SBdP. Muatan sains di Kelas V ada satu topik yang perlu diajarkan secara lebih inovatif agar hasil belajar siswa lebih optimal. Topik tersebut adalah Menyayangi Tumbuhan. Dalam kaitan ini penulis ingin meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa melalui model *Jigsaw* dengan pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan temaMenyayangi Tumbuhan pada Kelas V Tahun Pelajaran 2019-2020 di SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat .

Model tersebut digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sedang pola PBMP adalah untuk memberdayakan kemampuan berfikir siswa, sesuai dengan perkembangan usia mereka. Piaget dalam Susanto (2009) menjelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif, yaitu : 1). tahap sensomotori (0-2 tahun), seorang anak mampu menanggapi lingkungannya dengan gerak refleks. 2). Tahap operasional (2-7 tahun), anak mulai menggunakan fikiran untuk menanggapi perubahan lingkungan. 3). Tahap berfikir konkrit (7-11 tahun), anak sudah mampu berfikir logis yang terbatas pada hal konkrit saja. 4). Tahap berfikir formal (lebih dari 11 tahun), seorang telah mampu berfikir seperti orang dewasa. Namun kenyataannya, di lapangan menunjukkan penalaran siswa terhadap muatan sains sangat rendah. Atas dasar ini peneliti ingin menerapkan model *Jigsaw* dengan pola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman Tema 1 Indahnya Kebersamaan sub tema 2. Kebersamaan dalam keberagaman pada siswa Kelas V tahun pelajaran 2019-2020 di SDN Plalangan 02 Kecamatan Kalisat.

Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui Bagaimana partisipasi dan motivasi belajar siswa Kelas V dalam tematik yang memadukan model pembelajaran *Jigsaw* dengan Pola PBMP pada sub temaMenyayangi Tumbuhan di SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat Semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020 ?
b. Mengetahui Bagaimana hasil belajar siswa Kelas V dalam pembelajaran Tematik yang memadukan model pembelajaran *Jigsaw* dengan Pola PBMP.
c. Mengetahui kualitas pembelajaran Tematik dapat ditingkatkan dengan memadukan model pembelajaran *Jigsaw* dan Pola PBMP.

Manfaat Penelitian

a. Bagi guru sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pengajaran.
b. Bagi siswa merupakan pengalaman baru dalam belajarnya dan dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar Tematik.
c. Upaya mendapatkan pengalaman baru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas agar lebih baik.
d. Sebagai masukkan untuk pengembangan metode dan strategi pembelajaran di SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat

Model *Jigsaw*

Model *Jigsaw* menekankan bahwa setiap siswa dalam kelompoknya memiliki tugas sebagai "ahli (*expert*)" yang memepelajari bagian tertentu suatu pokok bahasan. Oleh karena itu, bahan pelajaran sebagai satuan informasi yang besar harus dapat dipecah/dibagi menjadi satuan-satuan yang kecil untuk dipelajari oleh kelompok *expert*. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4 hingga 6 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung-jawab terhadap penugasan setiap komponen/ subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.

Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP)

Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) merupakan proses pembelajaran yang mengupayakan pemberdayaan daya fikir siswa melalui pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu pola, yang secara berurutan meliputi pengantar, sediakan, lakukan, diskusikan, pikirkan, dan renungkan, serta kemudian diakhiri dengan arahan.

Teori PBMP dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Teori PBMP dalam meningkatkan hasil belajar dapat menjelaskan secara sistematis suatu fenomena PBMP dalam meningkatkan hasil belajar. Mekanismenya bukanlah sepenuhnya berpengaruh secara langsung, melainkan melalui variabel antara. Variabel antara tersebut dapat terbentuk langsung dan terbentuk tidak langsung. Variabel antara yang terbentuk langsung sebagai akibat dari hakikat PBMP itu sendiri yang sarat dengan kemampuan dalam peningkatan berbagai bentuk ketrampilan (ketrampilan proses, ketrampilan kooperatif, ketrampilan berfikir, ketrampilan bertanya). Variabel antara yang terbentuk tidak langsung sebagai akibat dari proses pembelajaran PBMP yang mampu menumbuhkan sikap dan motivasi.

Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh setiap siswa berbeda-beda setelah mengikuti proses pembelajaran konsep elektrolisis. Hal ini sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa untuk menerima dan mengembangkan konsep elektrolisis yang telah dipelajari. Menurut Bloom (1984), hasil belajar yang tercakup dalam ranah kognitif meliputi 6 jenjang kemampuan yaitu : ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis dan evaluasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan ini terdiri atas II siklus. Subyek penelitiannya adalah siswa Kelas V SDN Plalangan 02 Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Pembelajaran pada siklus 1 dilakukan dengan memberikan LembarPBMP dengan metode yang biasa dilakukan guru yaitu ceramah dan tanya jawab. Siklus II pemberian PBMP dengan model *Jigsaw*.

Rincian Tindakan

Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 3 hingga 4 orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penugasan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari 3 atau 4 orang orang. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya asal/semula. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai "ahli" dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam sub topik tersebut kepada temannya. Ahli dalam sub topik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggungjawab untuk menunjukkan penugasannya terhadap seluruh sub tema yang ditugaskan oleh guru.

Setelah merangkum dan bekerja dalam kelompok tadi siswa diharapkan mampu memberikan jawaban yang baik terhadap pertanyaan yang ada bagian evaluasi pada lembar PBMP. Hal itu dilakukan di depan kelas. Salah seorang membacakan soal yang telah ditentukan guru untuk mereka bahas di depan kelas. Pasangan ini berperan sebagai penyaji sedangkan yang lain sebagai peserta yang harus menanggapi jawaban dari penyaji (temannya).

Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat karena merupakan tempat peneliti bertugas, sehingga dapat mengenal lebih dekat subyek penelitian yaitu siswa Kelas V semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 24 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa catatan bebas dari guru sebagai hasil observasinya terhadap kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi akan diketahui jenis ketrampilan proses yang muncul pada siswa. Semakin banyak ketrampilan proses yang muncul (dimiliki siswa). Semakin meningkat kualitas pembelajaran yang berlangsung.

Instrumen yang lain adalah berupa tes dari bagian evaluasi yang ada pada lembar

PBMP yang digunakan untuk mengetahui terjadinya peningkatan pemahaman siswa.

Adapun bentuk soalnya adalah uraian, hal ini sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penilaian ulangan harian diutamakan berbentuk uraian. Penilaian ulangan harian mengikuti prosedur yang meliputi; perencanaan penilaian, penyusunan kisi-kisi, penentuan bentuk soal, dan rancangan penulisan soal (penulisan butir soal) yang semuanya tetap mengacu pada tujuan pembelajaran di SD.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan cara observasi terhadap kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Data observasi sebagai bahan evaluasi dan refleksi dicatat dalam catatan bebas. Data peningkatan pemahaman siswa dijaring melalui hasil mengerjakan soal evaluasi dengan kriteria ketuntasan belajar (≥ 85 % jumlah siswa dan ≥ 65 5 taraf penguasaan).

Analisa Data

Dari catatan bebas atau jurnal guru mengajar diperoleh data hasil observasi. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif, sehingga dapat diketahui ketrampilan proses apa saja yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Semakin banyak ketrampilan proses yang muncul, semakin meningkat kualitas pembelajaran tersebut.

Hasil ulangan harian dianalisis dengan kriteria ketuntasan belajar untuk mengetahui daya serap, dengan pengertian sebagai berikut :

a. Daya serap Perorangan :Seorang siswa disebut telah tuntas belajar bila ia telah mencapai skor 65 % atau nilai 6,5.
b. Daya serap Klasikal : Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85 % yang telah mencapai daya serap 65 %.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2019 hingga 15 September 2019, dengan subyek penelitian siswa Kelas V SDN Plalangan 02 Kec. Kalisat yang berjumlah 24 siswa, dan selama berlangsungnya penelitian, peneliti bertindak sebagai guru. Analisis terhadap penelitian adalah deskriptif terhadap skor rata-rata pengamatan. Berikut ini diuraikan hasil penelitian dan analisis terhadap pengolahan data tindakan pada siklus 1 dan siklus 2.

Aktivitas siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang dapat direkam oleh pengamat/ guru/peneliti, sedangkan aktivitas guru diamati oleh observer selama pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 berlangsung, memberikan hasil persentase rata-rata secara rinci dapat dilihat pada hasil Persentase Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran : Dari data yang didapat hasil bahwa sebagian besar waktu guru digunakan untuk: (6) membimbing kegiatan siswa (25,0%); (7) mendorong dan melatih kemampuan kooperatif dan keterampilan proses siswa (9,4%); (8) merespon pertanyaan/tang-gapan siswa (7,8%); serta (11) membimbing siswa merangkum sub tema pembelajaran (8,3%). Hal ini sesuai dengan skenario model pembelajaran kooperatif yang telah direncanakan. Sedang aktivitas guru rata-rata sebagian waktunya untuk: (1) menyampaikan indikator hasil belajar (6,7%); (3) mengaitkan dengan sub tema yang dulu (6,7%); (4) menjelaskan/memberi informasi tentang sub tema dengan ceramah (6,7%); (5) menjelas-kan/memberi informasi tentang sub tema dengan alat/media (5,0); (6) bertanya (5,0%); dan (10) memberi resistasi/umpan balik (6,1%).

Hasil pengamatan untuk (2) *memotivasi siswa* (3,9%) pada siklus 1 memberikan hasil 2,2% yang terlihat saat pelaksanaan tindakan guru kurang memotivasi siswa untuk senang dengan model pembelajaran yang diterapkan. Keadaan ini kemungkinan besar berhubungan dengan karakteristik kelas seperti yang telah disampaikan di depan. Namun setelah pembelajaran berlangsung terlihat kondisi kelas sangat kondusif dan siswa terlihat senang.

Untuk aspek (12) *mengumumkan pengakuan/penghargaan* (2,2%) tidak sempat dilakukan oleh guru pada siklus 1 (0,0%). Selanjutnya dilakukan refleksi diri sesama tim penelitian, semua ini disebabkan pada siklus 1 guru masih banyak waktu yang digunakan untuk membimbing siswa menerangkan aturan main model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini dan senantiasa mengingatkan pada siswa pentingnya siswa melakukan praktikum ini untuk dasar melakukan praktikum esok saat di perkuliahan sebagai mahasiswa. Sedang untuk (13) *bukan kategori di atas* (7,2%) pada siklus 1 ada kegiatan guru memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dan pada siklus 2 ada kegiatan tes evaluasi selama 8 menit.

Aktivitas guru tersebut berpengaruh pada aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 yang semuanya dapat dilihat pada data di atas dengan hasil bahwa sebagian besar waktu dipergunakan oleh siswa untuk: (3) *mengerjakan LKS* (18,3%); (5) *menyatakan ide dengan jelas* (11,7); (6) *bertanya* (12,2); (7) *menanggapi pertanyaan/pendapat orang lain* (11,1%); dan (8) *berdiskusi/bertanya antar teman* (10,6%). Sebaliknya hanya sedikit waktu yang dipergunakan siswa untuk (1) *mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru* (8,9%) yang terlihat menurun waktu yang diperlukan dari siklus 1 ke siklus 2; (2) *membaca LKS dan menulis* (5,0) tidak membutuhkan waktu yang lama karena LKS sudah bisa dipelajari siswa sebelum kegiatan berlangsung; (4) *menulis yang relevan dengan KBM* (7,8%) dilakukan siswa setelah praktikum untuk mencatat semua hasilnya.

Sebagai (10) *sukarelawan* (0,0%) tidak terlihat pada aktivitas siswa saat pelaksanaan siklus 1, ini terjadi karena terlihat siswa sibuk dengan mempersiapkan dirinya sendiri untuk bertindak sebagai anggota kelompok ahli, sedang saat siklus 2 berlangsung siswa terlihat saling bekerja sama mengerjakan LKS. Aspek (10) *bila bukan kategori di atas* (5,0%) berdasarkan pengamatan pelaksanaan pada siklus 1 ada kegiatan konsolidasi dengan kelompok lain yang mengerjakan kegiatan sama, sedang pada siklus2 selain ada konsolidasi juga ada kegiatan mempresentasikan hasil praktikum dan tes evaluasi. Pembelajaran pada siklus2 dapat dilaksanakan sesuai dengan skenario setelah menyempurnakan tindakan siklus1 dengan cara menuliskan jadwal urutan pelaksanaan pembelajaran ditulis lengkap dengan menit dan waktunya di papan tulis.

Keberanian siswa saat berdiskusi dan menyatakan ide pada temannya baik di kelompok asal maupun kelompok ahli mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menciptakan suasana belajar yang baik,dengan terlihatnya bahwa sebagian besar waktu (>75%) digunakan untuk aktif dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang terkhusus pada keterampilan prosesnya.

Keterampilan Proses Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Hasil pengolahan data oleh tim penelitian berdasarkan rekaman dilapangan dan isian lembar pengamatan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat pada hasil Persentase Keterampilan Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berikut : Dari yang didapat dihasilkan dengan persentase kesesuaian (81,64%) diperoleh gambaran tentang keterampilan proses siswa selama kegiatan dua siklus secara umum memperlihatkan adanya peningkatan. Di dapatkan penilaian rata-rata di atas nilai baik pada: (1) *mengamati* (3,375); (2) *menafsirkan Pengamatan* (3,375); (3) *meramalkan* (3); (4) *menggunakan alat/bahan* (3); (5) *menerapkan konsep* (3,375); (6) *merencanakan kegiatan* (3,25); dan (8) *mengajukan pertanyaan* (3,5). Sedang pada aspek (7) *mengkomunikasikan* masih mendapatkan penilaian 2,875, karena pada kegiatan siklus 1 dengan habisnya waktu dalam kegiatan pembelajaran, maka tidak ada kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaannya pada kelompok yang lain.

Hasil Belajar dalam Kegiatan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Tes hasil belajar siswa dari setiap individu diperoleh dengan melihat tingkat

perkembangan pada proses pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw*. Tes hasil belajar RPP-1 (siklus 1) dilaksanakan dengan waktu 10 menit untuk 10 item soal bentuk pilihan ganda, dan tes hasil belajar RPP-2 (siklus 2) dilaksanakan dengan waktu 10 menit untuk 10 item soal bentuk pilihan ganda. Analisis terhadap tes hasil belajar menunjukkan ketuntasan secara individual maupun klasikal dengan prestasi yang meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan analisis ulangan harian siswa pada RPP-1 dan RPP-2, maka hasil evaluasi ketuntasan belajar ditunjukkan pada data Persentase Ketuntasan Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berikut :
RPP-1/siklus I : jumlah siswa yang tuntas 8; jumlah siswa yang tidak tuntas 5. Prosentase ketuntasan 76%.
RPP-2/siklus II : jumlah siswa yang tuntas 12; jumlah siswa yang tidak tuntas 1. Prosentase ketuntasan 84%.

Respon Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang telah diikuti, pada akhir proses pembelajaran telah selesai dilakukan, maka kepada setiap siswa diberikan angket. Aspek yang dinilai meliputi: kedalaman sub tema, LKS, suasana kelas, cara guru mengajar, manfaat dan minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil angket disajikan pada hasil Persentase Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berikut : Dari angket didapat hasil bahwa tidak ada satu orang siswa pun yang memberikan penilaian tidak baik dan tidak bermanfaat untuk aspek: (1) *kedalaman sub tema* (71,71) dan (2) *manfaat mengikuti pembelajaran Tematik* (86,84%). Untuk aspek (3) *kesempatan menyatakan pendapat* dan (4) *berpartisipasi* sebagian besar siswa terlihat aktif menyatakan pendapat dan hanya sebagian siswa yang menyatakan tidak mempunyai kesempatan untuk menyatakan ide, semua ini disebabkan karena hanya diberikan dua pertanyaan untuk setiap kelompok dalam menanggapi presentasi antar anggota kelompok.

Hasil angket yang menanyakan (5) dan (6) *minat mengikuti pembelajaran Tematik dengan model yang sama untuk sub tema yang lain* mendapatkan respon positif (88.87%) dengan alasan ingin memperdalam sub temaTematik dan senang pada cara atau ide-ide guru dalam menyajikan pembelajaran Tematik, sedang sebagian siswa (10,53%) memberikan respon tidak, karena menganggap Tematik adalah sulit. Siswa yang menganggap Tematik sulit adalah siswa yang mempunyai kemampuan Tematikrendah pada saat duduk dikelas.

Sebagian besar siswa memberikan saran untuk pelaksanaan pembelajaran Tematik hendaknya sering menggunakan pembelajaran kooperatif seperti ini supaya tidak bosan/jenuh dalam keseharian menerima pelajaran, sering melakukan percobaan di laboratorium, pembelajaran bisa dilakukan di luar sekolah misalnya melakukan kunjungan-kunjungan, dan menambah sarana pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN
Kesimpulan

a. Secara umum kemampuan pengelolaan pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru sudah baik, karena telah melebihi 75% terhadap kriteria kesesuaian yang diharapkan. Persentase rata-rata pengelolaan pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan dari siklus 1 (70.83% ke siklus 2 (91.67%).
b. Pada siklus 1, guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik dan diawal pertemuan kurang memotivasi siswa, namun setelah dilakukan refleksi atas kelemahan guru, semuanya dapat diperbaiki pada siklus 2 dengan cara menuliskan urutan kegiatan lengkap dengan jadwal yang harus ditaati oleh guru maupun siswa untuk mengontrol semua kegiatan pembelajaran
c. Diperoleh gambaran tentang keterampilan proses siswa selama dua siklus dengan persentase kesesuaian (81,64%) secara umum memperlihatkan adanya peningkatan. Di dapatkan penilaian rata-rata di atas nilai baik untuk mengamati, menafsirkan pengamatan, meramalkan, menggunakan alat/bahan, me-

nerapkan konsep, merencanakan kegiatan, dan mengajukan pertanyaan. Sedang pada aspek mengkomunikasikan masih mendapatkan penilaian 2,875 karena pada kegiatan siklus 1 guru kurang baik dalam mengelola waktu pembelajaran, sehingga tidak ada kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaannya pada kelompok yang lain.

d. Analisis terhadap tes hasil belajar menunjukkan ketuntasan secara individual maupun klasikal dengan prestasi yang meningkat dari siklus 1 ke siklus 2.
e. Respon positif (88.87%) diberikan oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran Tematik dengan model yang sama atau kooperatif yang lain untuk sub tema selanjutnya, dengan alasan ingin memperdalam sub tema, senang pada cara atau ide-ide guru dalam menyajikan pembelajaran dan tidak jenuh.

Saran

a. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi terdekat, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang berujung pada peningkatan mutu/ kualitas pendidikan di negara tercinta ini.
b. Sekolah melakukan proaktif kepada guru, supaya senantiasa berkompetisi meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui penelitian tindakan kelas secara moril maupun sub temail.
c. Guru selalu mendokumenkan segala kegiatan yang dilakukan di kelas yang berhubungan dengan upayanya menyelesaikan permasalahan di kelas, yang akhirnya dapat digunakan untuk bahan tulisan ilmiah.
d. Jika dana mencukupi maka jumlah pengamat bisa dilakukan lebih dari satu orang.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Tematik*. Jakarta. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Depdiknas.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim. 2006. *Teknis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) SMA.*Makalah Workshop PTK th. 2006. Surabaya. Dinas Pendidkan dan Kebudayaan Jatim.

Gerson Ratumanan, Tanwey. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya. Unesa University Press.

Ibrahim, Muslimin & Nur, Mohamad. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah.*Surabaya. University Press.

Nurhadi, Yasin, Burhan, & Gerrad Senduk, Agus. 2004. Pembelajaran Kontekstual (Contextual and Teaching and Learning) dan Penerapannya Dalam KBK. Malang. Universitas Negeri Malang.

Nur, Mohamad & Retno Wikandari, Prima. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Saputro, S. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang. IKIP Malang.

Semiawan, C. 1987. Pendekatan Keterampilan Proses. Bagaimana mengaktifkan Siswa dalam Belajar. Jakrta. PT. Gramedia.

Surya, Mohamad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang. C.V. Aneka Ilmu.